

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan ilmu pengetahuan industri yang semakin berkembang, hal tersebut juga menimbulkan pencemaran lingkungan dan polusi. Ditambah lagi dengan masalah merokok yang dapat menyebabkan gangguan pada sistem pernafasan seperti asma bronkial yang bisa menjadi suatu masalah yang besar yang menghantui setiap manusia terutama pada usia tua. Inilah yang menyebabkan terjadinya kerusakan jaringan dan timbulnya peradangan pada saluran nafas. Hal ini semakin lama dapat merangsang produksi sputum yang berlebih sehingga jalan nafas tidak efektif dan jika tidak segera ditangani akan menimbulkan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif (Rahmawati, 2016).

World Health Organization (WHO) tahun 2018, ada 383.000 orang meninggal akibat menderita asma bronkial. sebagian besar kematian terkait asma bronkial terjadi di Negara berpenghasilan rendah dan menengah kebawah. Indonesia pada tahun 2015 kematian akibat penyakit asma bronkial, data Nasional terdapat 3,55% penderita asma bronkial dengan masalah ketidakefektifan pola nafas. Provinsi Jawa Timur sebesar 4,45% yang menderita penyakit asma bronkial dengan masalah ketidakefektifan pola nafas (Kesehatan, 2018).

Etiologi asma masih belum jelas namun terdapat berbagai faktor risiko yang dapat memicu terjadinya asma seperti jenis kelamin, usia, riwayat atopi,

perubahan cuaca, tungau debu rumah, paparan asap rokok, binatang piaraan, dan makanan (Imran et al., 2018). Menurut *Global initiative for asthma* (GINA) tahun 2016 memperkirakan 300 juta penduduk dunia menderita asma. Berdasarkan penelitian di puskesmas Gondang pada tahun 2020 terakhir sebanyak 21% yang terkena kasus asma bronkial.

Pada pasien asma bronkial terdapat faktor pencetus yaitu allergen, stress, dan cuaca. Sehingga antigen yang terikat pada permukaan sel mast atau basofil mengeluarkan mediator berupa histamine, platelet, dan bradikinin yang bisa menyebabkan permeabilitas kapiler meningkat, pembengkakan membran mukosa, sekresi produktif, kontraksi otot polos meningkat, serta dapat mempengaruhi spasme otot polos sekresi kelenjar bronkus meningkat. Selanjutnya akan mengalami penyempitan atau obstruksi proksimal dari bronkus pada tahap ekspirasi dan inspirasi yang menyebabkan mukus berlebih, batuk, wheezing, dan sesak nafas, sehingga mengakibatkan timbulnya ketidak efektifan bersihan jalan nafas (Amin Huda Nurarif, 2015).

Solusi untuk masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas bisa dilakukan dengan mengajarkan batuk efektif, memberikan pasien posisi semi fowler, mengajarkan tehnik relaksasi nafas dan melakukan oksigenasi. Dengan mengetahui hal di atas diharapkan pengobatan asma mencapai kemajuan yang cukup berarti (Supriyatno & Nataprawira, 2016).

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Ketidak Efektifan Bersihan Jalan Nafas Pada Kasus Asma”

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada pada asuhan keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien “A” dan “B” yang mengalami asma bronkial di Puskesmas Gondang, Kabupaten Mojokerto.

1.3 Rumusan Masalah

“Bagaimanakah asuhan keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus asma bronkial di Puskesmas Gondang, Kabupaten Mojokerto?”

1.4 Tujuan Studi Kasus

1.4.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus asma bronkial di Puskesmas Gondang, Kabupaten Mojokerto.

1.4.2 Tujuan Khusus

Dalam melakukan Asuhan Keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas pada kasus asma bronkial, penulis diharapkan mampu untuk:

1. Melakukan pengkajian keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus asma bronkial di Puskesmas Gondang, Kabupaten Mojokerto
2. Menetapkan diagnosis keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus asma bronkial di Puskesmas Gondang, Kabupaten Mojokerto
3. Menyusun perencanaan keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus asma bronkial di Puskesmas Gondang, Kabupaten Mojokerto

4. Melaksanakan tindakan keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus asma bronkial di Puskesmas Gondang, Kabupaten Mojokerto
5. Melakukan evaluasi keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus asma bronkial di Puskesmas Gondang, Kabupaten Mojokerto

1.5 Manfaat Studi Kasus

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus asma bronkial dan sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat pada masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus asma bronkial.

2. Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai edukasi dan pembelajaran untuk memberikan asuhan keperawatan yang tepat pada masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus asma bronkial agar keluarga bisa menambah pengetahuan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan referensi tentang asuhan keperawatan yang tepat pada masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada kasus asma bronkial.